

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan kaum homoseksual atau gay di berbagai belahan dunia dewasa ini kian marak. Tidak jarang kaum yang dianggap minoritas ini melakukan berbagai aksi untuk memperlihatkan keberadaan atau eksistensi mereka. Umumnya para homoseksual atau gay ini melakukan aksi demi satu tujuan yaitu legalitas hubungan sesama jenis. Berdasarkan pemberitaan [tirto.id](http://tirto.id) diterbitkan pada 24 Oktober 2019 yang ditulis oleh Destri Ananda Prihatini menerangkan bahwa Belanda merupakan negara pertama di Eropa yang melegalkan pernikahan sesama jenis, terhitung sejak tanggal 21 April 2001. Selain Belanda baru-baru ini tepatnya tanggal 21 Oktober 2019 Irlandia Utara secara resmi juga melegalkan pernikahan sesama jenis dan aborsi. Sementara itu dilansir dari [tempo.co](http://tempo.co) Taiwan merupakan Negara di kawasan Asia yang melegalkan pernikahan sesama jenis. (Yudha S. Eka, 2019)

Homoseksual atau gay dianggap sebagai salah satu cara yang mudah terhadap penularan jenis penyakit kelamin. Adapun jenis penyakit yang biasa ditularkan melalui homoseksual atau gay ini antara lain seperti AIDS, kanker lobang anus, siphilis, gonore dan herpes. Selain itu kegiatan hubungan sejenis yang tergolong seks menyimpang itu juga menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh serta gangguan psikologi. Jenis penyakit tersebut biasa ditularkan melalui hubungan seks sejenis, terutama jika dalam melakukan hubungan itu tidak menggunakan alat kontrasepsi atau alat pengaman. Meskipun rentan terhadap penularan penyakit kelamin, keberadaan kaum gay semakin bertambah banyak. Ini bisa terjadi lantaran terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang tetap memilih menjadi homoseksual atau gay, diantaranya karena tidak mampu mengendalikan hawa nafsu dan masalah ekonomi. (Azhari Rama 2008)

Homoseksual atau gay di Indonesia pada saat ini bisa dikatakan masih termarginalkan. Budaya dan norma yang ada di Indonesia tidak mengenal adanya ikatan atau hubungan sesama jenis. Tetapi tidak jarang bisa kita baca atau kita

saksikan di media baik televisi maupun media online lain yang memuat kabar tentang keberadaan kaum homoseksual ini. Namun, meskipun kabar berita tentang homoseksual atau gay semakin banyak, masih tetap menarik untuk dibahas. Di Indonesia keberadaan kaum gay bisa dibilang hampir merata di berbagai kota, dan mereka memiliki komunitas serta titik perkumpulan atau tempat tersendiri yang mereka gunakan untuk sekedar berkumpul. Tempat yang dijadikan perkumpulan oleh kaum homoseksual atau gay untuk sekedar saling berkenalan ataupun juga mencari pasangan. (Kencana Putra, 2008)

Berikut ini berbagai wilayah di Jawa Timur yang biasa dijadikan tempat berkumpul atau tempat bertemu komunitas homoseksual atau gay yaitu di kota Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Ponorogo, Malang, Pasuruan, Madiun, Jember dan Kediri. Diberbagi titik di Surabaya antara lain yaitu Jl. Kangean tepatnya belakang Hotel Gubeng, yang oleh kaum gay di Surabaya lebih dikenal dengan sebutan “Calfor” merupakan singkatan dari California. Selain itu “Texas” tempat ini merujuk pada Terminal Joyoboyo, RedBoxx di Pakuwon Trade Center, serta kafe Excelso yang berada di Tunjungan Plaza III lantai 3 dan di lantai dasar Surabaya Plaza. Di daerah Gresik tempat berkumpul kaum gay ini berada di sekitar pelabuhan. Di daerah Sidoarjo berada di pasar Larangan. Alun-alun Mojokerto, depan kantor kabupaten dan di depan masjid merupakan tempat berkumpulnya kaum gay yang berada di daerah Mojokerto. Tempat berkumpulnya gay daerah Jombang berada di area pergudangan Bulog, di daerah Ponorogo bertempat di sekitar Alun-alun Ponorogo. Di daerah Malang kaum gay berkumpul di sekitar Alun-alun Malang, seberang museum Brawijaya dan Loby Mandala Theater. Di daerah Pasuruan kaum gay berkumpul di area Alun-alun Pasuruan bagian Utara, warung di lorong kedua dari Selatan Pasar Poncol serta pemandian banyu biru, sedangkan daerah Pandaan berada di depan resto mojopahit dan area gunung sari. Di daerah Madiun kaum gay berkumpul di area Stadion Wilis, Alun-alun Madiun dan diskotik Fire. Di daerah Jember area Alun-alun Jember juga menjadi tempat berkumpulnya kaum gay selain itu warung di lorong depan stasiun. Sementara di daerah Kediri juga ada beberapa tempat yang digunakan oleh kaum homoseksual atau gay sebagai tempat berkumpul diantaranya Diskotik Sky

Disc Hotel Merdeka, area depan Stadion Brawijaya, Pasenggrahan Pamenang dan juga cafe di bantarn sungai berantas ( Kencana Putra,2008)

Berdasarkan data lokasi-lokasi tempat berkumpulnya kaum gay di atas bisa disimpulkan bahwa di Indonesia khususnya wilayah Jawa Timur perkembangan kaum homoseksual atau gay bisa dibilang cukup tinggi. Hal ini juga tidak bisa lepas dari adanya peran perkembangan teknologi yang memungkinkan bagi setiap gay untuk bisa mengakses aplikasi khusus untuk kaum gay tersebut. Dengan kecanggihan teknologi saat ini kaum gay bisa saling terbuka melalui media online, sehingga komunikasi yang tadinya jarang dilakukan secara terbuka dengan adanya kemajuan ini mereka gunakan dan manfaatkan untuk menunjukkan eksistensi kaum mereka. Maka tidak heran jika sekarang peluang untuk saling mengenal diantara kaum homoseksual ini begitu terbuka sehingga kasus-kasus yang berkenaan dengan homoseksual atau gay juga sering terexpose.

Di Indonesia sendiri, beberapa tahun belakangan ini sering mencuat kasus mengenai homoseksual atau gay. Dari pemberitaan CNN Indonesia pada 30 April 2017 yang ditulis oleh Giras Pasopati memuat kabar penggrebakan pesta gay di kota pahlawan. Menurut Kepala Satuan Reserse dan Kriminal Polrestabes Surabaya, berdasarkan penuturannya pesta seks sesama jenis itu dilakukan di salah satu ruang kamar eksekutif Hotel Oval Surabaya. Kemudian pada kasus yang dimuat kompas.com terbitan 16 April 2019 telah terjadi kasus pembunuhan mutilasi dalam koper di daerah Blitar Jawa Timur. Polisi mengungkap ada kedekatan antara pelaku pembunuhan yang berinisial AS dengan korban atas nama Budi Hartanto. Kepada polisi pelaku mengakui telah melakukan hubungan badan sesama jenis dengan korban sebanyak empat kali sebelum akhirnya korban dibunuh dan dimutilasi. Menyusul kabar dari detiknews yang terbit pada 17 Mei 2019 mengenai oknum polisi yang dipecat oleh Polda Jateng karena memiliki orientasi seks sesama jenis. Selanjutnya kasus di Tulungagung seperti yang diwartakan oleh surya.co.id terbitan 22 Juli 2019 mengenai ratusan pelajar di Tulungagung yang juga terindikasi penyuka sesama jenis. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Tulungagung dalam rilisannya memaparkan

maraknya perilaku sesama jenis, terutama gay dikalangan pelajar Tulungagung. (Yohanes, 2019)

Dari sudut pandang agama yang menilai tentang baik buruknya suatu perilaku, khususnya agama Islam memandang homoseksual atau gay termasuk perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat. Al-Qur'an sebagai pedoman serta sumber hukum dalam ajaran Islam dengan tegas mengharamkan perilaku homoseksual atau gay yang bertentangan dengan kodrat manusia. Adapun kodrat manusia sesuai dengan syariat agama Islam ialah pernikahan antara laki-laki dan perempuan atau pernikahan beda jenis kelamin. Syariat ini tertuang dalam QS. An Nahl (16; 72) yang dalam terjemahan bahasa Indonesia berbunyi “Bagi Kalian Allah menciptakan pasangan-pasangan (istri-istri) dari jenis kalian sendiri, kemudian dari istri-istri kalian itu dia ciptakan bagi kalian anak cucu keturunan, dan kepada kalian Dia berikan rezeki yang baik-baik”. selain itu syariat yang mengatur tentang pernikahan juga terdapat pada QS.Ar. Rumm (30: 21), QS. Adz Dzariyaat (51: 49), QS. Yaa Siin (36:36), QS. An-Nur (24:32), QS. At Taubah (9:71), QS. An Nisaa (4:1), QS. Al Ahzab (33:36), QS. Al Hujuraat (49:13), QS. Fathir (35:11), QS. Asy Syuro (42:11), dan QS. An-Nisa (4:3). Dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebagian besar mengatur tentang pernikahan berpasangan antara laki-laki dan perempuan, serta menjelaskan tentang keturunan yang dihasilkan dari pernikahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam syariat Islam menikah dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan hidup umat manusia. Sehingga hubungan homoseksual atau gay tidak sesuai dengan syariat agama Islam tersebut dan bagi orang yang melakukan perbuatan ini termasuk orang yang melakukan maksiat. (Hawari,2009)

Tidak hanya agama Islam yang mengharamkan adanya homoseksual, praktik seksual menyimpang dalam ajaran agama Kristenpun disebut sebagai perbuatan keji. Perbuatan demikian dalam bible dikenal dengan sebutan “pelacuran kudus”. Perilaku homoseksual atau gay sangat dikutuk karena bertentangan dengan moral. Rasul Paus dalam perjanjian baru mengingatkan bahwa diantara bentuk kejahatan moral dunia kafir ialah praktik homoseksual. Dalam Imamat 20:13 disebutkan adanya ancaman hukuman mati bagi pelaku

homoseksual. Sikap dari ajaran agama Kristen ini mengungkapkan begitu kerasnya agama mengatur umatnya agama mengatur umatnya supaya tidak terjerumus kedalam perbuatan yang bisa merusak moral manusia. Gereja Katolik Roma melarang adanya pernikahan sesama jenis dan menentang keras aborsi (Paus Benediktus XVI,2005)

Di dalam Al-Qur'an terdapat kisah kaum Nabi Luth yang melakukan hubungan sejenis atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah homoseksual. Jadi keberadaan kaum homoseksual inipun sudah ada jauh sebelum agama Islam ada dan berkembang. Homoseksual yang berkembang ditengah-tengah kaum Nabi Luth merupakan suatu kebobrokan mental serta belum pernah terjadi dalam peradaban manusia sebelumnya. hal ini sesuai dengan QS. Al A'raf (7:81) yang intinya kaum homoseksual mendatangi laki-laki hanya untuk melepaskan syahwat ke sesama jenis laki-laki bukan kepada perempuan. Dan sesungguhnya perbuatan seperti itu merupakan perbuatan yang melampaui batas. (Hawari, 2009)

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian skripsi ini untuk mengetahui Makna Sosial Agama bagi Gay di Kediri. Berikut adalah masalah yang dijadikan peneliti sebagai sasaran yaitu:

1. Bagaimana kaum homoseksual atau gay memaknai Agama yang dianutnya?
2. Bagaimana penerapan Agama yang dilakukan oleh kaum homoseksual atau gay?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dari tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan menganalisa kaum homoseksual atau gay di Kediri terhadap makna ajaran Agama yang mereka anut.
2. Untuk memahami dan menganalisa penerapan Agama yang dilakukan oleh kaum homoseksual atau gay di Kediri.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Studi penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan akademis terhadap sosiologi, utamanya di bidang sosiologi Agama. Studi penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan kajian studi sebelumnya di bidang agama tentunya dalam perspektif Sosiologis. Dan dapat dijadikan referensi dan acuan untuk studi selanjutnya. Pada studi penelitian ini akan memaparkan tentang makna sosial agama bagi gay di kediri.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan masukan kepada orang tua dan juga tokoh agama agar benar-benar mengajarkan kepada anak-anaknya serta umat beragama pada umumnya untuk mendalami agama yang dianutnya agar tidak terjadi pemahaman yang keliru.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **Penelitian Terdahulu**

Studi tentang makna agama bukanlah merupakan suatu studi yang baru dan asing di Indonesia, sudah banyak penelitian mengenai makna agama yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Para peneliti terdahulu biasanya menggunakan beberapa metode dan analisis penelitian yang berbeda-beda tergantung dari apa yang peneliti inginkan dari penelitian yang mereka lakukan dan hasil penelitian dari masing-masing peneliti juga berbeda-beda. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang telah mengangkat tema tersebut dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

Studi yang dilakukan oleh Moefad pada tahun 2011, mengenai *komunikasi sosial pelaku amoral terhadap makna agama*. Yang dilakukan di daerah masyarakat Kauman Mojosari Mojokerto. Dari hasil studi menemukan bahwa pelaku amoral pada umumnya tetap menjalankan segala apa yang menjadi sebuah kewajiban dalam agama. ini dilakukan sebagai bentuk dan wujud dalam

mendapatkan ketenangan diri dan bathin sulit untuk di dapatkan dan tergantikan oleh apapun meskipun dengan materi. Dengan menjalankan kewajiban agama, maka menjadikan diri mereka merasa lebih suci dan terhindar dari dosa. Inilah yang kemudian membuat pelaku amoral selalu berupaya agar tidak meninggalkan ibadah. Kondisi yang menjadikan mereka berbuat dan aktif dalam beribadah karena adanya faktor lingkungan masyarakat kauman yang masih kental akan religiusitas terhadap agama. Akan tetapi kebiasaan melakukan hal yang dilarang oleh agama dengan melakukan amoral tetap di lakukan sebagai bentuk hasrat dan kepuasan.

Kemudian studi tentang Gay yang juga pernah dilakukan oleh Raja Parlindungan dan Amalia Roza Brilianty 2014, yaitu tentang *Gambaran Religiusitas Pada Gay*. Menemukan terdapat perbedaan kehidupan yang dialami oleh informan gay, yaitu karena adanya trauma masa lalu ketika umur 10 tahun mendapatkan pengalaman seksual pertama kali bersama seorang laki-laki. sehingga menjadikan informan memiliki kelainan orientasi seksual, yang dalam ajara agama tidak dibenarkan. akan tetapi peneliti mendapat hasil bahwa ketika adzan berkumandang informan berusaha menghentika pekerjaannya dan beristirahat sejenak dari pekerjaannya untuk melaksanakan sholat. informan menegaskan bahwa sholat sangat berperan penting bagi dirinya. karena dengan sholat informan merasakan dirinya dekat dengan Allah. kehidupan sebagai seorang gay tidak menghalangi dirinya untuk beribadah kepada sang pencipta. Informan meyakini bahwa kehidupan yang ada di dunia ini sudah di atur oleh Allah, sehingga manusia hanya menjalanka sesuai dengan alur dan cerita yang telah ditentukan oleh Allah.

Studi yang dilakukan oleh Syariful Hidayatulloh 2008, dalam penelitiannya yang berjudul *Pemahaman Agama Islam Bagi Pekerja Seks Komersial*. Yang dilakukan di Komplek Lokalisasi Kedung Banteng, Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Dari studi yang dilakukan, diketahui PSK yang memiliki pemahaman dan pengetahuan agama ada 45 %. Maksudnya para PSK itu dapat memahami makna agama sebagai pedoman hidup bagi mereka. Selain itu para PSK juga melaksanakan ibadah sebagaimana

orang-orang pada umumnya. kemudian sebanyak 25 % mengaku hanya sebatas ikut-ikutan dalam memahami agama. Sedangkan sebanyak 30% mengaku tidak paham.

Studi tentang Religiusitas Kaum Homoseks di Yogyakarta. Studi penelitian ini dilakukan oleh Okdinata Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian ini ditemukan seluruh subyek informan memiliki keraguan serta konflik psikologis yang dihadapi. Nilai-nilai keagamaan yang sudah mengakar kuat semenjak kecil kini harus bertentangan dengan orientasi seks yang dimilikinya sebagai homo. Mereka juga mengakui memiliki keimanan yang kokoh serta menjadi muslim yang taat. Perasaan berdosa dan bersalah juga mereka rasakan. Ini membuktikan sebenarnya mereka juga mengetahui jika yang dilakukan itu termasuk perbuatan yang tidak benar. Tetapi urusan berdosa dan bersalah atau tidak di dalam agama merupakan urusan mereka dengan Tuhannya. menurut apa yang mereka pahami Agama islam merupakan agama Rahmatan Lila'alamin yang mengakui dan menghargai hak asasi serta pilihan dari individu. Selain itu agam Islam juga mengajarkan antar umat beragama untuk saling toleransi. Dengan berlandaskan pemahaman tersebut mereka mengungkapkan jika menghargai pilihan mereka sebagai homoseksual merupakan pemikiran yang bijak dalam memandang perbedaan orientasi seks.

### **1.6. Kerangka Teori**

Penelitian yang mengangkat judul mengenai makna sosial bagi gay di Kediri ini menggunakan Interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Dalam teori interaksi simbolik memiliki karakteristik mendasar yaitu adanya hubungan antara individu dengan masyarakat dan manusia dengan masyarakat yang berjalan secara alami. Dalam proses interaksi yang berkembang antara individu dengan individu lainya mereka menggunakan suatu simbol yang mereka ciptakan sendiri. Beberapa individu dalam masyarakat mengalami suatu rangkaian peristiwa yang disebut sebagai realitas sosial. Interaksi yang dilakukan antara individu tersebut dilakukan secara sadar. Selain itu interaksi simbolik erat kaitannya dengan gerak tubuh, gerak tubuh tersebut bisa berupa isyarat tubuh



(gestur), ekspresi, suara atau vocal dengan maksud tertentu, maka itulah yang disebut “simbol”.

Interaksi simbolik pada awal-awal perkembangannya tidak menekankan studinya terhadap keseluruhan kelompok atau masyarakat, akan tetapi studi ini lebih menekankan mengenai hubungan interpersonal pada perilaku manusia. Perilaku dan interaksi manusia merupakan proporsi paling mendasar pada teori ini. Hal tersebut disebabkan adanya tampilan yang diperlihatkan melalui simbol dan maknanya. Dalam teori interaksi simbolik mencari makna dibalik sesuatu menjadi hal yang sangat penting. Ada enam proporsi yang digunakan pada teori interaksi simbolik. Pertama, perilaku manusia mempunyai makna dibalik suatu tindakan. Kedua, pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumber pada interaksi sosial manusia. Ketiga, masyarakat merupakan proses yang berkembang holistik, tidak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga. Keempat, perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik dan otomatis. Kelima konsep mental manusia itu berkembang dialektik. Keenam, perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.

Konsep dari teori interaksionisme simbolik menurut Blumer ialah adanya sifat khas yang terdapat pada interaksi antar manusia. Kekhasan tersebut ialah yang saling mendefinisikan serta menterjemahkan tindakannya. Tanggapan seseorang terhadap tindakan orang lain tidak dibuat secara langsung, tetapi tindakan orang lain tersebut ditanggapi atas dasar “makna” makna yang diberikan kepadanya. Selain itu menurut blumer proses interaksi manusia yang terjadi bukanlah stimulus yang secara otomatis diterima dan kemudian langsung direspon. Tetapi ada proses interpretasi antar aktor diantara proses stimulus yang disampaikan dan direspon tersebut. Dengan demikian dalam teori interaksionisme simbolik proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menjadi sangat penting atau menjadi kunci dari teori ini. Blumer menyatakan jika teori interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, antara lain:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Blumer mengatakan mengenai sebab tindakan, menurutnya “kekuatan yang muncul dari dalam” dan “kekuatan yang muncul dari luar” bukan menjadi penyebab manusia melakukan tindakan. Menurut Blumer gambaran yang benar adalah individu membentuk suatu obyek-obyek, kemudian merancang obyek-obyek yang berbeda, lalu memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai penafsiran atau dimaksud dengan bertindak berdasarkan simbol.

Manusia adalah aktor yang sadar dan reflektif, menyatakan objek-objek yang diketahui melalui suatu proses disebut sebagai proses self-indication. Self-indication ialah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu menilai, memberi makna, serta memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Pada saat individu mencoba untuk “mengantisipasi” terhadap tindakan-tindakan orang lain kemudian menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan itu disinilah proses self-indication itu terjadi.

## **1.7. Metodologi Penelitian**

### **1.7.1. Tipe dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian makna sosial agama bagi gay di Kediri ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan menggunakan tipe Pendekatan Deskriptif. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami langsung oleh subjek penelitian secara holistic dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2002). Pada penelitian yang dilakukan tidak menggunakan data sampel untuk tingkat populasi, akan tetapi menggali dan mengkaji hal-hal unik yang ada dalam masyarakat dan berusaha menjelaskannya. Posisi teori dan metode pada metode kualitatif merupakan sebagai isu yang tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu posisi metode bukan hanya penting untuk menentukan bagaimana data dikumpulkan,

namun juga terhadap bagaimana data akan dianalisis. Dengan kata lain metode kualitatif tidak hanya merujuk kepada logika yang mengatur prosedur saja tetapi juga logika analisis. Mulai dari perspektif penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga sistematika dalam penulisan.

### **1.7.2. Setting Penelitian**

Penelitian tentang “makna sosial agama bagi gay di Kediri” yang akan peneliti lakukan di wilayah Kediri khususnya wilayah kabupaten. Pada awalnya peneliti menentukan lokasi di wilayah Surabaya, karena kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi dan juga termasuk kota terbesar di Indonesia serta populasi gay juga cukup banyak. Akan tetapi peneliti kembali mengkaji ulang untuk setting penelitian ini dan peneliti memutuskan untuk menentukan lokasi di wilayah Kediri. Peneliti tertarik dengan wilayah Kediri karena di wilayah yang belum cukup ramai seperti di Surabaya, khususnya di daerah pedesaan ajaran agama masih dipegang dan diamalkan cukup kuat sehingga peneliti berfikir akan dapat memperoleh data yang signifikan.

### **1.7.3. Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam suatu penelitian sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini berkaitan dengan ketepatan informasi atau data yang diperoleh dari informan yang bersifat relevan. Penelitian “Makna Sosial Agama Bagi Gay di Kediri” penelitian ini menggunakan teknik snowball. Snowball adalah teknik penentuan informan yang dilakukan sampai menemui kejenuhan. Dalam pemilihan informan peneliti menetapkan terlebih dahulu informan kunci, dimana informan kunci ini juga merupakan gay sehingga mengetahui secara mendetail kehidupan dalam homoseksual yang ada di Kediri. Selain itu melalui informan kunci inilah yang menemani peneliti untuk mencari informan berikutnya.

### **1.7.4. Sumber Data**

Dalam penelitian makna sosial agama bagi gay di Kediri ini digunakan jenis data primer dan juga data sekunder. Peneliti memperoleh data primer melalui

observasi atau pengamatan secara langsung, hasil wawancara mendalam, rekaman maupun dokumentasi. Adapun untuk data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh melalui berbagai literatur seperti jurnal, buku, media internet serta hasil laporan penelitian tentang penelitian sejenis.

#### **1.7.5. Proses Pengumpulan Data Penelitian**

Proses pengumpulan data penelitian mengenai makna agama bagi gay di Kediri ini dilakukan dengan melalui wawancara langsung kepada narasumber atau informan yaitu kaum homoseksual atau gay yang ada di wilayah Kediri. Data yang diperoleh peneliti dikumpulkan melalui indepth interview atau wawancara secara mendalam dengan menggunakan instrument pedoman wawancara untuk lebih menyelami tentang makna sesuai dengan topik penelitian ini. Selain itu, data dari data dari wawancara mendalam yang didukung dengan hasil pengamatan. Sebagai penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti secara baik apabila melakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam serta didukung dengan obseervasi.

#### **1.7.6. Teknik Analisis Data Penelitian**

Dalam menganalisis data pada penelitian ini merujuk pada metode analisis Modal Miles & Huberman (1984) yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara terus menerus dan interaktif sehingga sampai terdapat kejenuhan data. Dari sini pola analisis data dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data Penelitian**

Reduksi data merupakan suatu proses analisis yang dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian terhadap topik permasalahan, kemudian melakukan proses penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data-data yang mentah atau data kasar yang muncul dari catatan tertulis ketika di lapangan. Selain itu reduksi data juga bisa diartikan sebagai bentuk analisis yang menajam, mengarahkan, menggolongkan, membuang bagian yang tidak diperlukan dan

mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga mendapatkan kesimpulan final yang dapat ditarik serta diverifikasi. Reduksi data dapat diambil dari pernyataan dari informan yang diperlukan di setiap sub pada bagian analisis.

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini penyajian data merupakan kumpulan dari informasi yang telah disusun sedemikian rupa serta memberikan celah adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Maka dari itu dalam penyajian data dirangkai dalam bab analisis, peneliti akan menampilkan data yang diperoleh dari subyek penelitian dan selanjutnya dianalisis berdasarkan kerangka konsep dalam bentuk narasi.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan lebih didasarkan pada perumusan makna yang dimiliki oleh tiap subyek. Peneliti memaparkan mengenai pemaknaan dari masing-masing subyek secara umum. Sehingga, dalam kesimpulan ini akan diketahui jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Dalam kesimpulan selanjutnya dipaparkan preposisi-preposisi serta variasi jawaban dari informan mengenai makna sosial agama bagi gay di Kediri.